

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN TASAWUF ASMARAN DAN RELEVANSIN BAGI KEHIDUPAN MODERN

A. Pemikiran Tasawuf Asmaran

1. Biografi Asmaran

Tidak banyak guru besar di bidang tasawuf, diantara pemikiran yang memiliki perhatian besar terhadap masalah-masalah tasawuf adalah Asmaran. Pria kelahiran 5 Maret 1955 lahir dari pasangan orang tua Asmullah dan Isah di Juai, Balangan Kabupaten Hulu Sungai Utara (sekarang masuk wilayah kabupaten Balangan), dan dibesarkan dalam lingkungan NU serta Ahlussunah wal jama'ah yang ketat dalam urusan agama.

Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang paling awal dia dapatkan dan sangat menentukan bagaimana dan seperti apa kehidupannya ke depan. Pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya dapat dikatakan sangat berhasil. Pendidikan agama dan akhlak adalah pendidikan yang paling utama diberikan oleh orang tuanya. Ke dua pendidikan ini juga yang ke depannya terbukti telah menjadi modal dan memiliki pengaruh besar terhadap kesuksesan hidupnya.

Selanjutnya Asmaran menjalani pendidikan dari Pendidikan formal pertama di SDN 6 Tahun di Juai, berijazah tahun 1969, dan kemudian melanjutkan di Pondok Pesantren Normal Islam di Amuntai berijazah tahun 1975 dan Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin: Sarjana Muda, berijazah tahun 1979 sampai seterusnya

berhasil meraih gelar sarjana muda, sarjana lengkap dan juga Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berijazah Magister tahun 1990.

Kecintaannya terhadap ilmu mendorongnya sampai pada program Pascasarjana tadi, ditengah-tengah kesibukan menjadi dosen luar biasa, beliau juga pernah menjadi Staf Seksi Personil dan dosen tetap Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin dari tahun 1983-sekarang (sebelum wafat).

Sekarang beliau bertempat tinggal di Komplek Bintang Mas Residence 2, Kelurahan Pekapuran Raya, KEC. Banjarmasin Timur, sehari-harinya sejak tahun 1983 beraktivitas sebagai tenaga pengajar di Fakultas Ushuluddin dan Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin. Beliau yang pernah menduduki jabatan sebagai Guru besar (Ushuluddin), Mentor, Penceramah dosen/mahasiswa serta juga Keilmuan dan penelitian tasawuf dan menjadi dekan Fakultas ini telah mempersunting wanita yang bernama Halilah dikaruniai lima orang anak, Eka hidayati, Tuti Hasanah, Ema Bina Fikrina, Muhammad Zaki, dan juga Muhammad Irfan.

a. Aktivitas Intelektual dan Sosial

Dalam hal intelektual Asmaran termasuk intelektual yang produktif dalam pemikirannya. Sampai saat ini sudah beberapa buku diterbitkan maupun dalam bentuk makalah yang telah ditulis dan disampaikan dalam forum diskusi ilmiah yang diselenggarakan khususnya di lingkungan IAIN Antasari Banjarmasin. Buku-buku dan karya yang telah diterbitkan diantaranya, sebagai berikut:

1. *Pengantar Studi Akhlak*, (Diterbitkan oleh CV. Rajawali, Jakarta).
2. *Pengantar Studi Tasawuf*, (Diterbitkan oleh CV. Rajawali, Jakarta)
3. *Kedudukan Akal Menurut Al-Ghazali*, (Dimuat dalam majalah Panji Masyarakat, Jakarta)
4. *Eksistensi Tasawuf: Solusi Krisis Dunia Modern* (dimuat dalam Harian Terbit, Jakarta).
5. Ajaran Wahdatul Wujud dan Paham Asy'ariyah (S1)
6. Konsep Ma'rifah menurut al-Ghazali (telaah kitab al-Munqidz min al-Dhalal) (S2)
7. Konsep Ma'rifah menurut al-Ghazali (sebuah telaah epistemologis) (S3)
8. Dan beberapa karya ilmiah melakukan penelitian dengan judul feed back Mahasiswa terhadap KANTIN UIN Antasari

Artikel atau Jurnal Ilmiah

1. Membaca Fenomena Ziarah Wali di Indonesia: memahami tradisi Tabarruk dan Tawassul dalam *Journal Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2018

2. Kecerdasan Spritual dan Kecerdasan Emosional terhadap Organizational Citizenship Behavior (OCB) Pada Aparatur Sipil Negara dalam *Jurnal AL-Husna*, 2021 (bersama kawan-kawan)
3. Hubungan Shalat Fardu Berjamaah dengan Kecerdasan Emosional pada Jamaah Mesjid al-Jihad Banjarmasin dalam *Jurnal Studi Insania*, 2017 (bersama kawan-kawan)
4. Dinamika Kemandirian Mahasiswa Perantauan dalam *Jurnal Al-Husna*, 2021 (bersama kawan-kawan)
5. Tarekat-Tarekat di Kalimantan Selatan dalam *Jurnal Al-Banjari*, 2013
6. Kontribusi Imam Al-Ghazali Terhadap Eksistensi Tasawuf dalam *Jurnal Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2020
7. Kontribusi Ilmu Tasawuf dalam Pembangunan Karakter Bangsa dalam *Jurnal Studi Insania*, 2014
8. Penerapan Metode Klasik Pada Pembelajaran Al-Qur'an Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banyu Hirang Gambut dalam *Journal DARRIS: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2018
9. Menuju Ma'rifatullah Menyelami Samudera Sufisme Imam al-Ghazali dala *Jurnal Studia Insania*, 2016
10. Akidah dan Aktualisasinya Dalam Kehidupan Moral, 1998

11. Transmisi Ilmu Tasawuf Tuan Guru di Kalimantan Selatan dalam *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 2022 (Bersama kawan-kawan)
12. Praktik Tatamba Banyu Oleh Guru Syairozi di Kabupaten Bajar (Sebuah Analisis Sufistik) dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 2021 (bersama kawan-kawan)
13. Pergulatan Tasawuf Sunni Versus Wujudi di Kalimantan Selatan dalam *Publisher Antasari Press*, 2021
14. Pendampingan Terhadap Komunitas Ajaran Bermasalah (Studi Kasus Yayasan Nikpi Wilayah Kalimantan Selatan) dalam *Publisher Antasari Press*, 2019 (bersama kawan-kawan)
15. Metode Pembelajaran Akidah Akhlak di MTS Al-Falah Puteri Banjarbaru dalam *Jurnal ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2018
16. Ajaran Mengenal Diri (Studi Naskah Tasawuf Yang Berkembang di Kalimantan Selatan) dalam *Jurnal Tashwir: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, 2016

Diantara kalam beliau:

Dalam hidup ini tidak semua bisa di ilmiahkan. Banyak hal yang hanya bisa dijawab dengan kacamata supranatural dan keajaiban itu terjadi karena orang tersebut maqamnya telah melewati dari tingkatan orang awam. Sunnatullah itu diberikan Allah SWT berkat amaliah yang bersifat rutin. “inti dari *riyadhah* (latihan pembiasaan) dan

mujahadah (paksaan atau kesungguhan dalam diri sendiri) itu adalah *tarbiyah*, artinya menjadi kepribadian yang utuh. Kalau sampai ketinggian ini, maka hati akan menegur bila kita akan berbuat kesalahan.

Ada ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa Allah tidak menerima amal seseorang kecuali dari orang yang takwa. Maksudnya, takwa itu memelihara diri dari perbuatan dosa, termasuk memelihara diri dari yang haram. Kita tidak boleh mengambil barang yang haram. Barang yang haram kalau dibawa beribadah, ibadahnya sah tapi boleh jadi ibadahnya tidak diterima. Misalnya, shalat pakai baju hasil korupsi atau hasil mencuri. Syariatnya benar saja, namun belum tentu ibadah tersebut bisa diterima.

Ajaran sempalan (menyimpang) pun dapat muncul dan berkembang karena gurunya dianggap wali, jamaahnya tidak mengenal ajaran Islam dengan baik, materi ajarannya tidak yang seperti diajarkan ulama pada umumnya, ilmu sang guru dianggap tinggi, disampaikan secara rahasia ditengah malam, bersikap eksklusif (tertutup) dengan menganggap orang lain tidak sempurna keislamannya

2. Konsep Tasawuf Menurut Asmaran

Tasawuf merupakan salah satu cabang hukum Islam yang berakar pada Ihsan. Ihsan meliputi seluruh perilaku fisik dan mental umat Islam dalam ibadah dan muamalah, karena Ihsan adalah jiwa atau ruh dari iman dan Islam. Iman sebagai landasan yang ada dalam jiwa manusia sebagai hasil perpaduan antara ilmu dan iman, perwujudannya dalam bentuk perbuatan jasmani (ibadah lahiriah) disebut Islam. Perpaduan antara iman dan Islam dalam diri seseorang diwujudkan dalam bentuk akhlak Al-Kalima pribadi atau disebut Ihsan. Tasawuf sebagai manifestasi Ihsan adalah

penghayatan manusia terhadap agamanya dan memiliki potensi besar untuk menawarkan pembebasan spiritual dengan mengajak manusia untuk mengenal diri sendiri dan akhirnya Tuhannya. Tasawuf adalah suatu sistem pendidikan diri yang serius (Riyadhah Mujahadah) untuk mensucikan, meninggikan dan memperdalam aspek spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Itu sebabnya semua perhatiannya hanya terfokus padanya.

Secara historis, fenomena lahirnya tasawuf dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, ketidakpuasan umat Islam terhadap praktik ajaran Islam yang cenderung formalisme dan legalisme. Kedua, adanya ketimpangan di beberapa bidang kehidupan, seperti B. Ketimpangan sosial, politik, moral dan ekonomi sebagaimana yang dilakukan oleh umat Islam, khususnya elit penguasa saat itu. Ketiga, terjadinya perselisihan politik internal di antara umat Islam saat itu. Solusi tasawuf terhadap formalisme dan legalisme ajaran Islam adalah spiritualisasi ritual tindakan jasmani menjadi hekonomi penguasa untuk memperoleh kekayaan materi menyebabkan sikap terisolasi dari gejolak dunia.

Menurut Asmaran, Sikap demikian merupakan sebagian pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits yang sangat mencemarkan dunia. Namun nyatanya, ayat-ayat tercela dunia seperti "*al-lumaza*" diturunkan hanya karena mengacu pada sikap dan karakter orang-orang kafir Arab yang kemudian mengharapkan keabadian dunia. Memahami teks ayat dan Hadits yang menistakan dunia mendorong sebagian umat Islam pada abad pertama dan kedua Hijriah untuk hidup dalam tasawuf dan menjauhkan diri dari urusan duniawi dan sebaliknya menganjurkan untuk hidup taqwa, beramal untuk akhirat, bahkan ada yang hidup ekstrim, tidak mepedulikan makanan dan

minuman, berpakaian sopan dan tidak memikirkan harta, karena takut dengan pesona dunia, berusaha ; untuk mencapai kebahagiaan spiritual dan kebahagiaan di akhirat.

Meski ada ayat-ayat dalam Alquran sendiri yang mengajarkan pandangan positif terhadap dunia, seperti Sura al-Qashash ayat 77 dan Sura ad-Dukha ayat 38-39. Karena orang beriman dapat menggunakan dunia sebagai alat dan sarana untuk mencari kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah jabatan (pahala) ini dengan apa yang Allah berikan kepadamu, tetapi jangan lupakan nasibmu sendiri di dunia ini dan berbuat baik (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan jangan berbuat jahat di bumi. Tuhan tentu tidak menyukai orang yang berbuat jahat. (al-Qashash 28: 77)”.

Surat Ad-Dukhan Ayat 38

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لِعِبِينَ

“Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya (38)”.

Surat Ad-Dukhan Ayat 39

مَا خَلَقْنَاهُمْ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

“Kami tidak menciptakan mereka kecuali dengan hak, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui (39). (QS. Ad-Dukhan 44: 38-39)”.

Pemahaman dan perilaku masyarakat pada masa itu Asmaran sebenarnya dapat digambarkan sebagai reaksi dan tanggung jawab sosial. Ini awalnya merupakan sikap individu yang kemudian menarik perhatian banyak orang hingga menjadi sebuah gerakan. Namun, dalam aplikasi hari ini, ini menjadi kurang akurat. Hingga saat ini

terus berkembang di tengah masyarakat yang menganggap tasawuf sebagai kehidupan yang terasing atau menjauhkan diri dari gejolak dunia. Satu-satunya hal yang penting adalah kehidupan setelah kematian. Oleh karena itu, Asmaran karena ketidaktahuannya. Jika pemahaman ini dikembangkan dan diterapkan di zaman modern, tentu tidak sepenuhnya benar, sehingga pemahaman tasawuf seperti itu (secara eksklusif atau terisolasi) harus dikoreksi atau dipahami kembali.

Menurut Asmaran, kaum muslimin saat ini hidup di zaman modern. Era ketika kehidupan masyarakat serba rasional, duniawi, materialistis dan sejenisnya. Sikap seperti itu ternyata menjadi masalah tersendiri di masyarakat. Hal-hal yang seharusnya mendatangkan kebahagiaan dalam hidup ternyata tidak membawa kepuasan hidup bahkan menimbulkan kecemasan dalam hidup. Pada saat yang sama, tasawuf saat ini memikul tanggung jawab sosial yang lebih besar daripada sebelumnya, karena situasi dan keadaan yang lebih kompleks dan oleh karena itu refleksi dapat berubah menjadi berbeda. Oleh karena itu tasawuf pada abad ke-21 lebih bercirikan humanistik, empiris dan fungsional. Penghayatan terhadap ajaran Islam tidak hanya reaktif tetapi juga aktif dan memberi arah bagi kehidupan manusia di dunia ini, secara moral, spiritual, sosial, ekonomi, dan sebagainya.³⁵

a. Dari jiwa ke tubuh

Jika tasawuf dilandasi pemikiran bahwa kejahatan timbul dari hawa nafsu, maka tasawuf merespon secara positif dengan mensucikan jiwa melalui mujahada dan riadha. Saat ini sebaliknya, semua masalah

³⁵Hasil Wawancara dengan Ibu : Dr. Fatrawati Kumari, M.HUM, Jum'at, 26 Mei 2023, Di Ruang Dosen

yang mempengaruhi sisi fisik dan kemudian mempengaruhi jiwa, misalnya kelaparan, kekurangan gizi, dan lain-lain, berpengaruh kuat pada jiwa manusia.

b. Dari rohani ke jasmani

Dunia spiritual adalah pengganti dunia fisik materialistis, jadi semuanya dibawa ke dunia spiritual. Semuanya ditafsirkan dalam makna ganda (baik internal maupun eksternal). Sementara kondisi sosial dan politik menelanjangi bagian luar, Sufisme menopang bagian dalam. Dalam dunia pembangunan, masalahnya terletak pada dunia luar: pedesaan, perkotaan, industri. Secara sosial-politik seseorang membutuhkan kekuatan untuk menguasai dunia asli, karena tanpa kekuatan tidak ada pembangunan.

c. Dari etika individual ke politik sosial

Kerugian moral individu membutuhkan pembangunan perbaikan moral individu dengan menciptakan kode etik baru seperti al-Muhlikat mencontoh al-Munjiyati untuk meningkatkan moralitas sosial.

d. Dari meditasi ke tindakan terbuka

Meditasi adalah ekspresi ketakutan, penderitaan dan ancaman. Pengasingan meratapi hilangnya kesalehan sudah tidak sesuai lagi saat ini, karena diperlukan tindakan dan sikap terbuka untuk membawa perubahan. Bagian iPatian sangat diperlukan. Perkembangan spiritual bukanlah alternatif untuk pembangunan, tetapi pelengkap untuk itu.

e. Dari isolasi ke gerakan sosial-politik

Karena kekalahan, pengasingan dianggap sebagai benteng pertahanan, praktik tertutup, terorganisir dengan baik, mendapat tempat di hati orang. Saat ini perlu untuk mengimplementasikannya dalam kegiatan terbuka, misalnya dalam gerakan sosial (neo-sufisme).

f. Dari pasif ke aktif

Misalnya Maqamat dan Ahwal sebagai upaya pasif menghadapi musuh (politik) yang berkuasa dan mengandalkan kebaikan yang tertunda. Maqam sama dengan langkah dan pertahanan untuk menghadapi nafsu duniawi. Dari perjuangan sosial ke perjuangan sosial, dari vertikal ke horizontal, dari langkah moral ke periode sejarah, dan dari dunia luar ke dunia ini. Saat ini, melalui upaya pengembangan untuk memenuhi kebutuhan dasar, tasawuf harus berkontribusi pada pengembangan cita-cita kebahagiaan di dunia ini: fisik, psikologis, moral dan budaya untuk menjaga kebahagiaan di bumi secara individu dan sosial. Bukan tentang penghuni kubur dan masalah mereka, tapi tentang penghuni bumi dan masalah yang mereka hadapi.

g. Dari kesatuan hayal ke persatuan nyata

Konjungsi imajiner adalah hasil dari kalimat frustrasi. Padahal, kesatuan ini merujuk pada tauhid sebagai dasar akidah Islam, yang harus dibawa menuju integrasi masyarakat Islam yang sesungguhnya guna

mengatasi hambatan-hambatan yang menghadang. Arah kesatuan tasawuf dapat diubah menjadi kesatuan tujuan politik.

Demikian konsep tasawuf Asmaran adalah tasawuf yang tidak memisahkan realitas dari syariat (Fiqh) dan juga tetap ikut serta dalam kehidupan kehidupan ketuhanan, dunia dan akhirat tidak terpisah. Mengamalkan tasawuf berarti berlatih dengan ikhlas (Riyadhah Mujahadah) untuk mensucikan, meninggikan dan memperdalam aspek spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Maka semua perhatian tertuju kepada-Nya. Sementara itu, akhiran “sosial” dalam hal ini berarti bahwa orang yang mengamalkan sufi juga harus aktif dalam kehidupan sosial, karena peran sufi saat ini adalah untuk mempengaruhi kehidupan sosial secara positif.³⁶

Ajaran tasawuf sosial Tasawuf sering diidentikkan dengan kehidupan yang terpisah dari dunia, individualistis, hidup menyendiri, tidak peduli dengan lingkungan sekitar, diam, berpenampilan seperti itu, dan hidup hanya untuk beribadah dan berdzikir. Namun pada intinya tasawuf memiliki beberapa ajaran yang berdimensi sosial, antara lain futuwah dan itar. Istilah futuwah, menurut Ibnu al-Husain al-Sulam, berasal dari kata fata, artinya pemuda atau kesatria. berkeyakinan bahwa futuwah saat ini dapat dikembangkan menjadi manusia yang ideal, mulia dan sempurna; seorang pria yang kelemahan dan kemurahan

³⁶Jamal Ma'mur Asmani, *Tasawuf Sosial: Kh. MA. Sahal Mahfudh*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019), 12

hatinya begitu tak terbatas sehingga dia tidak memiliki apa-apa untuk dirinya sendiri, bahkan untuk hidupnya, untuk kebaikan orang lain. Dan yang termasuk Futuwwah adalah sikap berusaha menghilangkan rasa sombong, sabar dan tabah dalam cobaan dan meringankan kebutuhan orang lain, pantang menyerah melawan kezaliman, ikhlas kepada Allah SWT dan lebih-lebih apa itu cinta, kesetiaan kepada Allah dll. berarti ciptaan-Nya dan cinta mencintai diri sendiri. Futuwwah secara umum dapat diartikan sebagai sikap rela mengorbankan segala sesuatu yang dimiliki, termasuk nyawa sebagai komoditas yang sangat berharga. Dan diyakini bahwa futuwwah adalah kunci segala kebaikan. Seperti makna kata Allah SWT dalam QS. Ayat 92 dari Ali Imran:³⁷

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Kamu tidak mendapatkan kebaikan (sempurna) sampai kamu menggunakan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apapun yang kamu belanjakan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui. (QS. Ali Imran 3: 92)

Perilaku *Futuwwah* tercermin dalam pribadi Rasulullah SAW terhadap para sahabatnya khususnya para *Ahl-Shuffah*. Hal itu juga terlihat pada Abu Dzar al-Ghifari yang ingin menjadi sandera Umar ibn Khaththab. Kemudian kepada Ali bin Abi Thalib yang ingin tidur di ranjang Nabi Muhammad SAW ketika kaum mu'min Quraisy mengepung rumahnya saat ia sedang hijrah. Al-Itsar adalah sikap peduli

³⁷ Komunitas Ordo Futuwah, *Fedeli d'Amore: Mereka Yang Setia dalam Cinta*, (Jawa, Garudhawaca, 2018), 43

terhadap orang lain lebih dari diri sendiri. Dalam praktiknya, konsep Itari ini tercermin sebagai perhatian yang tulus (*welcoming concern*) kepada orang yang mengalami masalah, orang yang membutuhkan pertolongan, orang yang mengalami kecelakaan, atau orang yang teraniaya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Hasyr ayat 9:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا
 صُدُّوا عَنْهَا أَوْ تَوَّابًا أَوْ تَوَّابًا أَوْ تَوَّابًا أَوْ تَوَّابًا أَوْ تَوَّابًا أَوْ تَوَّابًا
 بِهِمْ خَصَّاصَةً وَمَنْ يُوَفِّقْ شَيْئًا فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Al-Hasyr 59: 9).

Banyak kisah yang memberikan contoh perilaku al-Itsari, seperti kisah seorang sahabat Abu Bakar yang rela menyerahkan seluruh harta miliknya untuk berperang. Para sahabat Ansar ingin memberikan sebagian dari hartanya kepada para sahabat Muhajir seperti Abd al-Rahman ibn AUF (sang Muhajir) dan Sa'ad ibn Rabi (sang Ansar), seperti dalam sebuah cerita Sa'ad yang dipersembahkan Abd. al-Rahman ibn 'On setengah dari hartanya dan salah satu dari dua istrinya.

Jadi jika Futuwah lebih menekankan pengaruh individu, Al-Itsar memiliki pengaruh sosial. Sikap belas kasih terhadap yang rentan mendorong orang untuk mengambil tindakan yang mengekspresikan

solidaritas sosial. Meski ada yang mengkritik bahwa sikap seperti itu tidak membantu menyelesaikan masalah, karena ini hanya soal amal. Rupanya kritikus lupa bahwa ada sikap lain selain cinta pada orang miskin ini. Adalah pantang untuk tidak hidup dalam kemewahan.

1. Tasawuf dan Tanggung Jawab Sosial

Seperti disebutkan di atas, tasawuf memiliki tanggung jawab yang sangat besar di zaman modern dibandingkan masa lalu. Masyarakat modern adalah masyarakat yang umumnya sekuler. Hubungan antar anggota masyarakat tidak didasarkan pada prinsip-prinsip tradisi persaudaraan, tetapi pada prinsip tindakan pragmatis. Orang merasa bebas dan bebas dari kendali agama dan pandangan dunia metafisik. Oleh karena itu, menurut Husain an-Nasr, masalah masyarakat modern saat ini adalah hilangnya pandangan akan ketuhanan dan kekosongan spiritual. Kehilangan pandangan terhadap Tuhan digambarkan dengan fakta bahwa ketika seseorang diminta untuk datang ke suatu acara atau menerima undangan, mereka menjawab "Ya, saya pasti akan datang" tanpa kalimat *إِنْ شَاءَ اللَّهُ* *In šyā' Allah* kehendak Allah. Oleh karena itu, orang tersebut telah kehilangan pandangan ketuhanannya dan tidak lagi memiliki hati untuk berpegang teguh pada Dzat Yang Maha Berkehendak.

Sementara itu, kekosongan spiritual yang menjangkiti masyarakat saat ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: (1) ketidakpuasan terhadap pekerjaan, (2) masa depan yang suram, (3) ketakutan akan hidup, dan (4) melakukan banyak dosa. Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi (iptek) dan kondisi modern dengan jumlah penduduk yang semakin padat menciptakan nilai-nilai baru. Nilai-nilai ini sebagian sesuai dengan keesaan Tuhan, tetapi sangat banyak merupakan anugrah keselamatan setan untuk menipu manusia. Individualisasi berkembang menjadi individualisme dan keegoisan, menghasilkan sikap acuh tak acuh terhadap manfaat hidup bersama. Upaya saling membantu untuk berbuat baik semakin berkurang, namun sebaliknya, upaya saling membantu untuk berbuat jahat dan merusak bumi semakin meningkat. Kejahatan dilakukan dari yang terkecil hingga yang terbesar. Perjudian, minuman keras, mabuk, perkosaan, prostitusi, perampokan, korupsi dan kolusi adalah kepercayaan umum di tengah masyarakat modern.

Masyarakat modern sendiri dicirikan oleh lima ciri utama, yaitu:³⁸

Pertama, karena pengaruh media massa, perkembangan budaya massa berkembang sedemikian rupa sehingga budaya (budaya) tidak lagi bersifat lokal, melainkan nasional atau bahkan global. Kedua, tumbuhnya sikap yang mengakui lebih banyak hak pilihan menggerakkan orang untuk mengubah masa depan. Ketiga, tumbuhnya kecenderungan berpikir rasional. Keempat, tumbuhnya sikap hidup yang sulit dipecahkan. Adanya rasionalisme, sekularisme, materialisme dll, yang diharapkan dapat membawa kebahagiaan dan kedamaian dalam hidup, justru semakin menimbulkan ketakutan dalam

³⁸Robby H Abror, *Membeningkan Kehidupan dengan Kesadaran Spritual*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), 55

hidup. Modernisasi dan industrialisasi yang mendominasi kehidupan masyarakat modern saat ini menyebabkan kebobrokan moral yang dapat merusak martabat kemanusiaannya. Karena menurut para ahli tasawuf, dalam kehidupan manusia selalu bersaing dengan hawa nafsunya yang selalu ingin dikuasainya.

Di sini kita membutuhkan tanggung jawab tasawuf sebagai alternatif kebutuhan spiritual manusia. Seperti halnya perang melawan nafsu, tasawuf mengajarkan riadloh dan mujahada agar nafsu tersebut dapat dikendalikan oleh akal yang dituntun Ilahi. Namun, tanggung jawab tasawuf bukanlah lari dari kehidupan nyata, melainkan menganugerahinya dengan nilai-nilai spiritual, karena dalam tasawuf hal ini selalu dilakukan dengan memikirkan Tuhan sebagai sumber gerak, sumber norma, sumber motivasi dan sumber nilai-nilai. Karena tasawuf memiliki potensi besar untuk menawarkan pembebasan spiritual dan mengajak manusia untuk mengenal dirinya sendiri dan akhirnya mengenal Tuhannya. Dan itulah pegangan yang paling kuat atas kehidupan manusia, agar badai kehidupan ini tidak menggoyahkannya. Tasawuf dapat menjadi pedoman hidup akhlak sehingga dapat membuktikan keberadaan manusia sebagai makhluk paling mulia di muka bumi.

Oleh karena itu, hubungannya dengan tasawuf dan tanggung jawab sosial terbagi menjadi lima bagian, yaitu: (1) tanggung jawab spiritual (2) tanggung jawab etis (3) tanggung jawab politik (4) tanggung jawab pluralistik agama (5) tanggung jawab spiritual.

2. Tanggung Jawab Spritual

Sebelum membahas lebih detail tentang tugas tasawuf dalam spiritualitas, perlu diketahui terlebih dahulu hakikat manusia, khususnya hubungannya dengan ruh dalam diri manusia, karena spiritualitas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan spiritualitas manusia. Seperti yang pertama kali dijelaskan oleh Abdul Muhayya dalam artikelnya *The Role of Sufism in Overcoming Spiritual Crises*:³⁹ Manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT terdiri dari unsur materi dan immateri (badan dan akal). Hal ini disampaikan oleh Allah SWT sendiri dalam Al-Qur'an. Seperti dalam QS. Sajadah: 7, QS. Shad: 71, QS. Al-Hijr: 29.

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ

Yang memperindah segala yang diciptakan-Nya dan yang memulai penciptaan manusia dari bumi (QS. As-Sajadah 32: 7).

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خُلِقُ بَشَرًا مِّنْ طِينٍ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berkata kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku menciptakan manusia dari bumi” (QS. Shad 38: 71).

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ ۖ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ ۖ سَاجِدِينَ

Maka ketika aku telah menyelesaikannya dan menarik nafasku (ciptaan kita), maka bersujudlah di hadapannya dengan bersujud.” (QS. Al-Hijr 15: 29).

Menurut al-Qur'an, para filosof dan sufi Islam mengakui adanya dualitas dalam diri manusia, yaitu yang material dan immaterial (jasa dan spritual).

Para filosof mengakui bahwa kedua unsur ini adalah produk dari unsur dasar

³⁹Mihmidaty Ya'cub, *Model Pendidikan: Tasawuf Pada Thariqah Shadhiliyah*, (Surabaya: Cv. Pustaka Media, 2018), 34

Tuhan. Seperti halnya teori emanasi yang dikembangkan oleh al-Farabi (c. 950 M), Ikhwan al-Shafa (sekelompok pemikir yang hidup di Hijriah Baghdad sejak abad ke-4) juga berpendapat bahwa manusia, dengan pilihan dan kebebasannya menjadi kepenuhan. Tuhan. Dan juga Ibnu Sina, seorang filosof kelahiran Bukhara pada tahun 370 M, mengatakan bahwa materi dan ruh manusia adalah hasil dari kemunculan paksa wujud Allah. Dari penjelasan di atas kita mengetahui bahwa secara filosofis manusia adalah makhluk dengan dua unsur penting, yaitu materi dan jiwa (roh). Dan unsur terakhir memiliki tempat yang penting, karena merupakan hasil dari pancaran kesempurnaan Tuhan. Karena seperti yang sudah dijelaskan, manusia modern adalah manusia yang sudah maju dalam hal pemikiran dan pengetahuan. Kemajuan tersebut tercermin dari berbagai penemuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, yang di satu sisi bermanfaat bagi kehidupan, namun di sisi lain juga dapat merugikan. Selain itu, munculnya berbagai aliran pemikiran yang pada dasarnya ingin menempatkan manusia pada derajat yang tinggi justru menimbulkan ketakutan dalam kehidupan. Ini karena hilangnya penglihatan ilahi dan kekosongan spiritual. Karena menurut pendapat Husain al-Nasr, Tasawuf dapat memberikan jawaban atas kebutuhan spiritual seseorang. Karena kesempurnaan dan peningkatan tidak dapat dicapai secara optimal dengan hanya mengusahakannya pada kehidupan lahiriah saja, karena kehidupan lahiriah hanyalah cerminan atau hasil dari kehidupan manusia. Hal itu didorong oleh tiga kekuatan utama dalam dirinya

yaitu akal, nafsu dan amarah. Ketika ketiganya dapat didamaikan, kehidupan manusia menjadi normal.⁴⁰

Oleh karena itu, tanggung jawab tasawuf dalam spiritualitas bukanlah melarikan diri dari dunia nyata, seperti yang diklaim oleh sebagian orang yang tidak setuju dengan tasawuf, melainkan upaya mempersenjatai diri dengan nilai-nilai spiritual baru yang mempersatukan diri dalam menghadapi kehidupan dan memperkokoh kehidupan yang kesemuanya bersifat materialistis dan berusaha mencapai keseimbangan jiwa, sehingga kemampuan menghadapi berbagai persoalan tersebut merupakan hasil dari sikap maskulin.

3. Tanggung Jawab Etik

Islam sangat menekankan etika atau akhlak manusia sebagaimana pesan Rasulullah Muhammad SAW. Bahkan dalam Haditsnya, ia mengklaim bahwa salah satu tujuan yang diutus oleh Allah SWT adalah pembinaan akhlak umat yang sempurna. Moralitas atau etika dalam bentuk: moralitas/etika terhadap Tuhan, moralitas/etika terhadap diri sendiri, tetangga atau orang lain dan moralitas/etika terhadap alam (hewan, tumbuhan sungai, dll). Nabi Muhammad SAW sendiri adalah sosok manusia yang berakhlak mulia. Seperti yang dikatakan Al-Qur'an:

Anda memang memiliki karakter yang mulia. Oleh karena itu, umat Islam harus mencontoh akhlak mulia beliau, karena beliau adalah teladan

⁴⁰Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management*, (Bandung: PT. MizanPustaka, 2009), 71-72

yang paling baik, dan tasawuf sebagai salah satu ilmu kebudayaan Islam, membimbing umat untuk meneladani akhlak dan etika yang baik dari Nabi dalam segala aktivitas kehidupan sehari-hari.⁴¹ Namun di era modernisasi dan industrialisasi saat ini, hal tersebut terkadang menyebabkan masyarakat mengalami kemerosotan moral yang dapat menggerogoti martabatnya. Justru di depan substansi yang bersinar inilah kehidupan modern sering kali tampak semakin tidak terpuji. Sifat-sifat yang tidak terpuji itu mirip dengan al-hisr, yaitu keinginan yang berlebihan terhadap materi. Dari sifat inilah tumbuh perilaku menyimpang seperti korupsi dan manipulasi. Sifat karakter lainnya adalah Al-Hasud, yang menginginkan nikmat orang lain hilang dan berbalik kepadanya. Karakter Riya adalah salah satu dari berbagai sifat hati yang ditunjukkan dalam kekayaan, kebaikan diri, dll. Properti ini sebenarnya sangat berbahaya jika disembunyikan pada manusia. Karena tidak hanya merugikan dirinya sendiri, tetapi juga dapat merugikan orang lain bahkan bumi.

Oleh karena itu, tasawuf memikul tanggung jawab etis yang besar. Karena, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tasawuf adalah manifestasi dari ihsan, sedangkan ihsan adalah menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya, tetapi ketika seseorang tidak mampu melakukannya, ia harus tahu bahwa Dia sedang mengamatinya. Ibadah yang dimaksud bukan hanya ibadah Mahdda seperti shalat, puasa, haji dan lain-lain, tetapi juga termasuk ibadah

⁴¹Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Akhlak Tasawuf Menyelami Kesucian Diri*, (Nusa Tenggara Barat: Forum Pemuda Aswaja, 2020), 58

Ghairu Mahdah (Muamalah), yaitu hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, dalam mempelajari dan mengamalkan tasawuf, seseorang selalu diharapkan gigih dalam perilakunya sendiri. Karena dia takut perilakunya akan merugikan orang lain atau dirinya sendiri. Misalnya, seseorang memiliki rasa takut (khauf), yang merupakan salah satu maqamat tasawuf. Khauf membuat seseorang berhati-hati dalam perilaku dan perilaku, dan kemudian selalu mendorong seseorang untuk memperbaiki diri. Namun, ingatlah bahwa rasa takut harus dikendalikan dan dipahami. Yakni rasa takut akan dosa dan aniaya, bukan sebaliknya, rasa takut akan kebaikan.

4. Tanggung Jawab Politik

Menurut Kartini Kartono, politik adalah kegiatan atau proses tingkah laku yang menggunakan kekuasaan untuk melaksanakan peraturan dan keputusan yang sah dalam masyarakat. Politik, oleh karena itu, mengacu pada cara membuat peraturan yang dipertahankan atau diperbaiki untuk kebaikan bersama, dan politik identik dengan mereka yang berkuasa atau dalam pemerintahan.⁴² Jadi tasawuf tidak lagi tanpa kekuatan, seperti para sufi klasik. Namun, tampil di tengah arena politik dan mendapatkan “kekuasaan”. Karena menjauhinya menunjukkan ketidakberdayaan dan kelemahan. Jika seseorang harus menjauh dan melawan kekuasaan di era klasik atau fatwa, itu bisa dibenarkan, karena dengan demikian kekuasaan bersifat individual, sementara kekuasaan bersifat kolektif saat ini.

⁴²Umar Faruq Thohir, “Tasawuf Sebagai Solusi Bagi Problematika Kemodernan: Studi Pemikiran Tasawuf M. Amin Syukur”, dalam Jurnal *Teologi*, Vol. 24, No. 2, Juli-Desember 2013, 18

Contohnya adalah praktik sufi klasik Hasan al-Basri, yang konon menjauhkan diri dari dunia. Perlu dicatat bahwa Hasan al-Bashri sebenarnya beroperasi di dunia birokrasi. Saat itu dia adalah sekretaris negara di pemerintahan dan terlibat dalam politik. Mengapa Hasan al-Bashri akhirnya menjauhkan diri dari dunia? Karena situasi dan keadaan tidak memungkinkan baginya untuk kembali masuk ke dunia politik. Karena kekuasaan dulu bersifat individual, sedangkan sekarang bersifat kolektif. Sepanjang sejarah, dapat dikatakan bahwa Gerakan Sanusiyah Thariqah merupakan gerakan tarekat yang tidak hanya bergerak di bidang spiritualitas tetapi juga berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial, politik dan ekonomi. Thariqah sanusiyah didirikan pada tahun 1837 M. oleh Sayid Muhammad bin Al as-Sanusi (1787-18359 M). Dari tahun 1902 hingga 1913. Gerakan ini melawan kolonialisme Prancis di Sahara dan kolonialisme Italia di Libya sejak tahun 1911. Gerakan ini mencapai beberapa wilayah di Afrika dan berjuang bersama umat Islam melawan kolonialisme Prancis dan Eropa di Maghreb. Pada tahun 1922, pemimpin fasis Italia Benito Mussolini mengumumkan pendudukan Libya. Sanusi menyebut perlawanan itu sebagai bentuk jihad menegakkan keadilan. Orang Italia menangkap para syekh dan menutup hampir semua masjid di Libya. Gerakan Sanusiah berperang melawan pemerintah Italia hingga tahun 1943.

Dalam sejarah kemerdekaan Indonesia, gerakan tarekat merupakan basis perjuangan melawan penjajah. Menurut Aqib Suminto, gerakan tarekat

pernah mengorganisir pemberontakan di Cianjur, Jawa Barat (1885 M), Peristiwa Cilegon-Banten (1888 M) dan Peristiwa Garut di Jawa Barat (1919 M). Oleh karena itu, orang yang mengamalkan taswuf dapat tampil dalam dimensi politik dan sosial. Jika para sufi pernah dianggap tidak kompeten dalam bidang tertentu, tidak demikian halnya saat ini. Sufi harus menyegarkan semua bidang kehidupan. Karena tasawuf merupakan amalan dan penghayatan yang dihayati seseorang dalam kehidupan, termasuk dalam kehidupan politik.

Dalam pemerintahan, misalnya, di Tasawuf Maqamat ada Wara' Wara', artinya meninggalkan segala sesuatu yang tidak jelas atau Tarkusy -Syubhat, yaitu. H. meninggalkan hal-hal yang meragukan. Jadi yang rendah, apalagi yang ilegal, tetap ada. Misalnya masalah korupsi seperti pilih kasih, E-KTP, dll. tidak muncul bagi anggota DPR atau pemerintah atau siapa pun yang mewakili semangat Wira'i karena berhati-hati dengan uang bahkan mungkin takut melakukan hal seperti itu. (korupsi). Alhasil, anggaran negara bisa terselamatkan.⁴³

5. Tanggung Jawab Pluralisme Agama

Fakta lain yang menjadi kenyataan bagi masyarakat dunia adalah masyarakat yang majemuk, yaitu masyarakat yang berbeda-beda, baik itu agama, suku, daerah, adat istiadat atau lainnya. Dalam suasana pluralistik ini,

⁴³Agusman Damanik, Tasawuf dan Politik Studi Pemikiran Sufistik Said Nursi, dalam Jurnal *Al-Harakah*

kita harus mengedepankan sikap dasar penerimaan, sikap kebersamaan yang sehat, pengakuan kepentingan pihak lain dan kemajuan bersama untuk kebaikan dalam masyarakat. Karena pluralisme dipandang sebagai hal yang wajar dalam masyarakat modern karena sudah menjadi Sunnatullah, maka tidak ada kehidupan tanpa pluralisme komunal kecuali di kota-kota tertentu seperti Vatikan, Mekkah dan Madinah. Dalam banyak agama, Nurchlis Majid mengaitkan dengan pandangan bahwa satu-satunya kebenaran universal dari semua ajaran agama adalah prinsip tauhid, yaitu keesaan Tuhan dan keesaan manusia sebagaimana terdapat dalam QS. Kepada Anbia: 92 karena semua nabi dan rasul mengemban prinsip ini. Lebih lanjut Nurcholis menjelaskan bahwa mereka akan bertemu pada satu titik (common platform) yang disebut “Kalimatun sawa” dalam Al-Qur’an (QS. Ali Imran: 64), yaitu keimanan kepada Allah (Pencipta alam dan seisinya) dan hari akhirat, apapun bentuk organisasi keagamaannya (QS. Al-Baqarah: 62) karena semua ajaran agama mengandung makna ketundukan kepada Tuhan Pencipta alam semesta, yang sering disebut Islam dalam bahasa Arab (Qs. Ali Imran: 19). Sehingga keberadaan konsep tauhid dapat dijadikan implikasi praktis dalam muamalah yaitu perlunya menyadari adanya berbagai perbedaan. Sebenarnya tidak ada alasan untuk mempersoalkan perbedaan-perbedaan tersebut, tetapi mempertimbangkan makna positif yang disebutkan dalam Al-Qur'an,

digunakan sebagai ciri pembeda untuk saling mengenal (QS. Al-Hujurat: 13).⁴⁴

Oleh karena itu, menurut tasawuf, keragaman agama di dunia ini hanya satu wujud sedangkan esensinya sama. Karena mereka semua memiliki sumber yang sama dan berusaha untuk menyembah sumber segalanya, Tuhan pencipta alam semesta. Inilah teori Wahdat al-Adyan, yang berasal dari al-Hallaj (w. 922 M). Konsep Wahdat al-Adyan diawali dengan mengembangkan rumusan konsep Tauhid: *Ilaha illallah* yang memiliki implikasi yang sangat dalam bagi kehidupan umat Tauhid. Karena konsep ini merangkum secara umum bagaimana seharusnya manusia memandang dirinya, manusia dan alam dalam hubungannya dengan Yang Mutlak (Tuhan). Semuanya dilihat sebagai manifestasi karya-Nya dan fenomena kebesaran-Nya. Sufi tidak memiliki apa-apa dan tidak mencintai apa pun kecuali dia. Dia bahkan tidak menganggap dirinya dan orang-orang pada umumnya kecuali sebagai pelayannya. Sebab, menurut al-Hallaj ditegaskan bahwa agama yang dianut manusia pada hakekatnya adalah hasil pilihan dan kehendak Tuhan dan bukan semata-mata pilihan manusia itu sendiri. Jadi, menuduh menjadi bagian dari kelompok lain berarti seseorang telah mengutuk kelompok itu untuk mengikatkan diri hanya pada satu agama.

Konsep al-Hallaj yang masih sederhana dikembangkan oleh Ibnu Arabi dengan Agama Semesta, agama mistik dan non-teistik, Tuhan yang tidak

⁴⁴Nurul Mubin, "Pluralisme Dalam Tasawuf", dalam *Jurnal Ilmiah Studi Islam: Manarul Qur'an*, Vol. 14, No.1, Januari-Juni, 2014, 28

dapat digambarkan dan dibatasi oleh apapun. Tuhan yang sejati itulah yang digambarkan dan dibatasi oleh manusia dengan sifat-sifat yang berbeda. Alasan Parasufi adalah mereka yang telah mencapai pencerahan menganggap semua yang disembah sebagai langkah Tuhan.⁴⁵

Jadi seorang sufi yang berpandangan pluralisme agama, karena memandang segala sesuatu dari hakekatnya, bukan dari luarnya, sehingga hakekat Tuhan dilihat sebagai hakekat yang menciptakan alam semesta. Dan jika demikian, maka tidak ada perbedaan antara satu agama dengan agama lainnya, setiap orang mengakui dan mengabdikan dirinya kepada-Nya. Pandangan ini sejalan dengan ajaran implisit QS. Az-Zumar Ayat 3:

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ ۗ أَوْلِيَاءَ مَا
 نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ
 يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ

Ingatlah, hanya kepada Allah-lah agama yang bersih (dari syirik) dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah berkata: “kami tidak menyembah mereka melainkan supaya dekatnya”. Sesungguhnya Allah akan memutuskan diantara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjukuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar (QS. Az-Zumah 39:3)

6. Tanggung Jawab Intelektual

Secara epistemologis, tasawuf menggunakan metode intuitif yang dapat digunakan pada abad ini sebagai alternatif dari rasionalisme dan empirisme

⁴⁵Amir Reza Kusuma, “Konsep Hulul Menurut Menuratal-Hallaj dan Penempatan Posisi Tasawuf”, dalam Jurnal *Penelitian Medan Agama*, Vol. 12, No. 01, 2021, 53

serta dapat membantu mereka membuat terobosan baru dengan cara yang berbeda. Metode intuitif adalah metode yang menggunakan jalur asimilasi antara kesadaran dan proses perubahan untuk mencapai pemahaman langsung tentang realitas. Intuisi dapat berarti diarahkan langsung ke sesuatu atau kemampuan untuk menerima informasi langsung dan langsung tentang sesuatu tanpa alasan.

Menurut Java Nurbakh, dalam terminologi psikologi sufi ada dua istilah yang harus dipahami, yaitu *kulli-mind* (pikiran umum) dan *juz'i-mind* (pikiran khusus). Alasan khusus terletak pada pengalaman sehari-hari. Tentang kehidupan materi. Sebaliknya, kewarasan universal dicapai melalui penyucian hati dari kotoran (dosa), karena dalam keadaan hati yang murni seorang sufi dapat memanfaatkan kewarasan universal atau kesadaran hati yang mungkin sudah ada pada manusia.⁴⁶

Akal khusus berfungsi sebagai alat untuk mengendalikan dan menahan nafsu amarah, agar tidak menjadi liar dan dapat dikendalikan. Menurut psikologi sufi, akal khusus tidak dapat digunakan untuk memperoleh kebenaran, karena kebenaran selalu berkaitan dengan universalitas secara keseluruhan, yang hanya dapat diperoleh secara intuitif melalui akal *kulie* (akal universal). Karena ketika hati bebas dari ketidakmurnian, sufi akan mencerminkan kebenaran sebagaimana adanya. Pendapat mereka menghindari gangguan angan-angan, kesalahan, cinta diri, atau pencarian

⁴⁶Ananda Julyani Azzahra, "Peran Tasawuf dalam Meraih Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spritual di Era Modern", dalam Jurnal *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 9, 2022, 291.

keuntungan. Dalam sejarah sains Islam, al-Farabi adalah seorang sufi besar. Dia dikatakan telah membaca buku fisika Aristoteles tidak kurang dari 40 kali dan De Anime Aristoteles 200 kali. Ia menulis Ihsha al-Ulum (ensiklopedia ilmiah pertama) dan juga Madinah al-Fadhilah (buku sosiologi dan politik). Ada juga Ikhwan al-Shafa, didirikan sekitar tahun 983 M, yang ingin memperbaiki umat Islam, memurnikan mereka secara moral, spiritual dan politik. Ikhwan al-Shafa adalah jenis gerakan sufi seperti gerakan ilmiah. Mereka mengumpulkan, mendiskusikan, dan merekam pidato mereka dalam 51 konsep yang datang kepada kami. Dalam disertasinya tidak hanya membahas tentang tauhid, akhlak dan kesucian, tetapi juga gelombang suara, gerhana matahari, kimia dan fenomena alam lainnya. Mereka tidak hanya mengkaji dialektika Socrates, tetapi juga asketisme Ali bin Abi Thalib. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pengetahuan intuitif sufi sebenarnya rasional. Dan lagi, intuisi dapat digunakan sebagai alat kontemplatif untuk menemukan sesuatu yang baru (teori, sains, dan teknologi).

7. Tasawuf dan Ma'rifah

Kemudian konsep tasawuf Profesor Dr. Asmaran As.MA Selain tasawuf sosial, juga Ma'rifah al-Ghazali, dimana Ma'rifatullah al-Ghazali menurut pemahamannya sendiri dalam karyanya berusaha untuk mengenal Tuhan setepat mungkin, yang dimulai dengan penyucian jiwa dan terus mengingat Allah, sehingga akhirnya dia bisa melihat Tuhan dengan hati nurani. Menurut Al-Ghazal, Ma'rifatullah adalah sumber dan puncak ibadah manusia di dunia

ini. Selain itu, memberikan gambaran yang komprehensif tentang kebahagiaan dan kepekaan manusia untuk mencapai Ma'rifatullah. Mengenal dan mencintai Sang Pencipta sepenuhnya. Beginilah cara orang merasakan kesenangan luar biasa pada orang lain. Ma'rifat bagi Allah adalah sifat yang sangat mulia.

Bagi sebagian orang, persoalan yang terjadi saat ini adalah kosongnya akidah dan akhlak akibat perkembangan dan kemajuan di bidang iptek, sebagian tugas manusia diambil alih oleh iptek, dan memperhatikan berbagai kebutuhan manusia. hidup dapat terpenuhi Kemudian dengan bantuan iptek, ada perasaan bahwa Tuhan tidak lagi dibutuhkan dan ada keraguan tentang Tuhan. Orang-orang sekarang berada dalam krisis spiritualitas. Disetujui oleh Sayyed Hossein Nasr. Menurut Nasr, manusia telah mengalami proses sekularisasi kesadaran, di mana mereka kehilangan kendali diri dan menderita berbagai penyakit jiwa. Seorang pria lupa siapa dirinya. Nasr melanjutkan, Orang-orang saat ini hidup di tepi eksistensi di mana mereka hanya bisa memperoleh pengetahuan tentang dunia yang secara kualitatif kecil dan bervariasi secara kuantitatif.⁴⁷

Pengaruh perubahan dan perkembangan sosial yang pesat melalui pengaruh budaya dan globalisasi setidaknya berdampak pada perubahan nilai dan perilaku masyarakat itu sendiri, baik di perkotaan maupun pedesaan.

⁴⁷Murni, "Konsep Ma'rifatullah Menurut al-Ghazali: Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak al-Karimah", dalam Jurnal *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, Vol. 2, No. 1, 2014, 138

Untuk itu diperlukan pemikiran yang komprehensif berdasarkan akhlak Al-Karimah dalam menyikapi berbagai persoalan masyarakat yang maju, adil dan makmur. Mariat sendiri merupakan perkara penting berdasarkan fakta bahwa Allah SWT menciptakan alam dan segala isinya, termasuk jin, manusia, dan malaikat, dengan tujuan agar mereka semua beribadah kepada-Nya. Jadi jika mereka tidak tahu siapa yang harus disembah, mereka harus mencarinya untuk mengenalnya. Karena jika makhluk-Nya tidak mengenal Sang Pencipta, bagaimana mereka bisa menyembah-Nya, memuji-Nya dan meminta pertolongan-Nya? Al-Ghazali menganggap Ma'rifat sebagai tujuan yang harus dicapai manusia serta kesempurnaan yang terkandung dalam kebahagiaan sejati. Karena melalui pemahaman, orang benar-benar mengenal Tuhannya, setelah menyadarinya, mereka mencintainya, dan kemudian menyerah sepenuhnya. Al-Ghazali menjelaskan bahwa barang siapa yang tidak mengetahui di dunia ini atau tidak merasakan nikmatnya ilmu, maka tidak akan merasakan nikmatnya melihat di akhirat. Karena tidak terulang bagi orang di akhirat, yang tidak mengikutinya di dunia ini.⁴⁸

Nikmat adalah Musyahadah bersama-Nya. Maka timbullah rasa ingin tahu yang luar biasa untuk menikmati langit tanpa melihat Penciptanya, dan dalam hal ini sering terasa sakit. Jadi nikmatnya surga berdasarkan kadar kecintaan kepada Allah SWT dan kecintaan kepada Allah SWT berdasarkan kadar pemahaman kepada Allah SWT. Maka hakikat kebahagiaan adalah

⁴⁸Asmaran, *Teori Makrifah al-Ghazali Sebuah Karakteristik Epistemologi Islam*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2013), 69

ma'rifat, yang menyamakan syara' dengan iman. Dalam membahas Ma'rifat, al-Ghazali memiliki karakteristik dan keterbatasan yang berbeda dari yang lain, yaitu teori yang komplementer dan komprehensif, karena al-Ghazali berhasil membahas ilmu mistik secara detail menurut perolehan dan metodenya. maksud dan tujuannya. Al-Ghazali berbicara tentang hubungan antara akal pikiran dan hati, serta fungsi dan kelemahan keduanya. Hingga persiapan pemberian ma'rifat.

Adapun perbedaan dan persamaan konsep Ma'rifaht Imam al-Ghazali dengan yang lainnya, khususnya Syekh Abdul Qadir al-Jilani adalah sebagai berikut:

1. Letak Persamaan

- a) Ma'rifat merupakan tujuan yang harus dicapai para sufi, yang merupakan sebuah langkah awal menjaga konsistensi dalam beribadah kepada Allah SWT.
- b) Hati merupakan alat yang menjadi sarana menerima ma'rifat.
- c) Ilmu merupakan hal yang penting untuk dicari, sebab dalam memahami segala sesuatu dibutuhkan ilmu.
- d) Membebaskann diri dari kecendrungan hal-hal yang bersifat duniawiyah dan jugamembersihkan dari nafsu syahwat yang seringkali membelenggu manusia.

- e) Ma'rifat adalah sebuah anugerah dari Allah SWT dan manusia hanya bisa mempersiapkan datangnya anugerah tersebut, yaitu dengan *riyadah, mujahadah* dan *tazkiyat an-nafs*.
- f) Tidak boleh menceritakan perolehan ma'rifat kepada orang lain yang tidak mempunyai *maqam* sederajat.

2. Letak Perbedaan

- a) Imam al-Ghazali memiliki konstruksi epistemologis tentang konsep ma'rifat dengan detail atau batasan yang jelas. Misalnya, ia membahas peran indera, akal, dan hati dalam menyediakan indera tersebut dalam upaya memperoleh pemahaman. Syekh Abdul Qadir di sisi lain mencoba menjelaskan amalan Ma'rifat lebih lanjut atau hal-hal yang harus dilakukan untuk menerima anugerah Ma'rifat.⁴⁹
- b) Penemuan Ma'rifat oleh al-Ghazali dalam karya otobiografi Kitab al-munqiz min al-dalal melalui penelusuran intelektual. Ia menarik diri dari gangguan jiwa yang dialaminya karena merasa tidak puas dengan segala ilmu yang dimilikinya, baik fikih maupun filsafat dan teologi. Dari sana ia berhijrah untuk berusaha memenuhi kebutuhan tersebut, mensucikan diri (*tazkiyatan-nafs*), memulai hidupnya dengan tasawuf yang kuat, dan akhirnya hatinya diterangi oleh cahaya Ma'rifat, yang tidak lain adalah anugerah dari Allah SWT. adalah Ketika Syekh Abdul Qadir menemukan Ma'rifatnya, karena beliau memang sangat

⁴⁹Asmaran, "Menuju Ma'rifatullah: Menyelami Samudera Sufisme Imam al-Ghazali", dalam Jurnal *Studia Insania*, Vol. 4, No. 1, Maret 2016, 8

konsisten dengan gerakan Syariah dan latihan spiritual (Riyadah) sejak awal hidupnya dan tidak heran karena konsistensinya ini, maka Allah SWT memberinya Anugerah SWT. dari Marifat.

- c) Al-Ghazali lebih merupakan seorang akademisi atau peneliti yang haus akan ilmu dan sering berkuat aplikasi yang dituangkan dalam berbagai karya. Pada dengan teori-teori bahkan ketika semua ilmu yang diperolehnya ternyata tidak mengarah pada apa yang diinginkannya. Syekh Abdul Qadir, sebaliknya, lebih merupakan seorang ulama atau praktisi tasawuf yang lebih banyak pada praktik spiritual (riyada).
- d) Al-Ghazali berhasil membangkitkan gairah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui teori dan saat yang sama, Syekh Abdul Qadir dan organisasi Tarekatnya juga memimpin penulisan. Organisasinya adalah komunitas Qodiriyah yang bisa dibilang komunitas terbesar di Indonesia.

Dari pembahasan Ma'rifat dapat disimpulkan bahwa al-Ghazali sendiri menganggap Ma'rifat sebagai tujuan yang harus dicapai manusia dan sekaligus merupakan kesempurnaan yang meliputi kebahagiaan sejati, karena di dalam Ma'rifat orang sangat mengenal Tuhannya akhirnya ia akan mencintai dan kemudian memberikan dirinya sepenuhnya merujuk pada kesamaan Ma'rifat dengan Syekh Abdul Qadir, keduanya menyatakan bahwa Ma'rifat sebagai tujuan yang dapat dicapai merupakan langkah awal menuju

penyerahan total kepada Allah SWT.⁵⁰ Ma'rifat adalah pemberian dari Allah SWT saja. Orang bisa mempersiapkan diri untuk hadiah ini hanya melalui riyadah, mujahada dan tazkiyatu an-nafs. Distingsi Al-Ghazali dalam menyikapi konsep ma'rifat memiliki struktur epistemologis yang jelas, ia memiliki teori yang komplementer dan komprehensif. Secara rinci, al-Ghazali berhasil membahas ilmu mistik tentang pencapaian, metode, tujuan dan sasarannya. Syaikh Abdul Qadir, sebaliknya, tidak menjelaskan Ma'rifat sedetail al-Ghazali, melainkan menjelaskan amalan atau hal-hal yang harus dilakukan untuk menerima anugerah Ma'rifat. Mengenai perwujudan Ma'rifat di zaman modern ini, tidak sebatas menghayati keberadaan Tuhan, tetapi lebih berorientasi pada hidup sesuai dengan perintah Tuhan. oleh karena itu harus lebih praktis, lebih sosiologis, lebih historis dan lebih empiris (dilapangan).

3. Corak Pemikiran Asmaran

⁵⁰Adriansa, Ma'rifat Dalam Pandangan Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Skripsi* (Makassar: Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin, 2013, 56

Pada pembahasan bab II, telah dijelaskan mengenai konsep tasawuf menurut Asmaran. Secara garis besar dapat terlihat bahwa tasawuf Asmaran, ternyata masuk dalam gagasan baru tentang tasawuf juga. Tasawuf yang selama ini diidentikan dengan ritual-ritual ibadah yang hanya ditunjukkan untuk membentuk keslehan pribadi, ternyata secara substansi juga mempunyai ajaran-ajaran yang berdimensi sosial. Sehingga tasawuf juga bisa memberikan kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Tasawuf ini juga memberikan jawaban atas berbagai tuduhan negatif terhadap tasawuf secara umum yang berkembang di masyarakat selama ini. Seperti yang ditegaskan Hartono Ahmad Jaiz dalam bukunya *Sitting on Sufism: Gusdur Wali? yang meyakini bahwa ajaran tasawuf seperti zuhud, bai'at dan ketaatan mutlak, wasilah dan rabithah, serta uzlah dan khalwat menyimpang dari ajaran Islam. Namun, buku tersebut tidak menjelaskan di mana letak perbedaannya. Ketika amalan yang dilakukan para sufi seperti zuhud yang dilakukan dalam kemiskinan (miskin) dianggap menyimpang. - Uzlah dipraktikkan hidup menyendiri, tinggal di gua, dll. Ini Asmaran, dengan pemikiran sufinya.*⁵¹

Menurut Asmaran, seorang sufi (orang yang mengamalkan sufi) saat ini harus bisa bersosialisasi dengan lebih baik dan tidak lagi hidup menyendiri. Misalnya zuhud, zuhud, artinya hidup sederhana dalam hal pakaian, makanan, minuman dan lain-lain, harus disesuaikan dengan konteks zaman. Bahkan,

⁵¹Asmaran, "Kontribusi Imam al-Ghazali Terhadap Eksistensi Tasawuf", dalam Jurnal *al-Banjari*, Vol. 19, No. 1, Januari-Juni 2020, 30

zuhud yang dilakukan para sufi klasik cenderung lebih tertutup. Namun, hal ini dilakukan sebagai tanggapan terhadap pemerintah saat itu. Kemudian Mu'awiyah bin Abi Sufyan (661-680 M) menjadi penguasa, yang kemudian dilanjutkan oleh putra dan ahli warisnya. Saat itu, pandangan sekuler menggantikan aspirasi domestik sebagai basis pemerintahan. Hal itu ditandai dengan dipindahkannya ibu kota negara dari Mekkah ke Damaskus yang merupakan gejala merosotnya ketakwaan. Itu sebabnya AJ. Arberry berpendapat bahwa situasi ini mendorong semakin banyak kaum musyrik menarik diri dari masyarakat. Banyak orang yang pernah mengenal Nabi terpaksa mengambil sikap ini, satu-satunya jalan yang terbuka bagi mereka di hari-hari terakhir, karena takut korupsi kelas atas. Latar belakang sejarah inilah yang harus dipahami, karena realisasi pemahaman harus memenuhi tuntutan zaman untuk menuju kesembuhan.

Menurut Asmaran, Zuhud saat ini bukan berarti tidak memiliki apa-apa atau hidup dalam kemiskinan, tetapi meskipun seseorang memiliki banyak harta (memiliki mobil atau motor) selama ia tidak terikat atau terpesona dengan harta yang dimilikinya dan menggunakan harta itu untuk alasan yang baik, baik pribadi maupun sosial. Jadi Anda masih bisa memanggilnya pertapa. Karena zuhud pada zaman modern berarti tidak ada keterikatan terhadap harta seseorang dan tidak ada keikhlasan ketika suatu saat harta itu akan diambil alih oleh pemilik yang sebenarnya yaitu Allah SWT. Oleh karena itu, Hamka mendefinisikan Zuhud sebagai "tidak ada

keinginan" dan "tidak ada demam" terhadap dunia, kemegahan, kekayaan, dan nilainya. Orang zuhud tidak memiliki apa-apa dan tidak terikat pada materi. Ada atau tidak adanya materi adalah sama, ia tetap stabil dalam kehidupan.⁵²

Meski tidak menutup kemungkinan pencelupan psikologis pada substansi, karena sebagai makhluk ia memiliki dua dimensi, yaitu spiritual dan fisik. Keduanya harus saling melengkapi untuk dijadikan sarana beribadah kepada Allah SWT. Dengan kata lain, zuhud bukan berarti mengesampingkan kehidupan duniawi karena dilarang oleh Islam. Islam mengedepankan semangat perjuangan, semangat pengorbanan dan kerja serta bukan kemalasan. Menurut pandangan Zuhud-nya jelas bahwa Asmaran, ingin menempatkan tasawuf sebagai humanistik, empiris dan fungsional di masa kini. Tidak lagi pasif terhadap permasalahan masyarakat. Karena sistem pemerintahan saat ini adalah sistem pemerintahan yang demokratis dan kritis. Dan tasawuf yang benar Asmaran, adalah tasawuf yang menyeimbangkan antara jasmani dan rohani. Kedua aspek ini sangat penting, keduanya bersimbiosis, saling membutuhkan. Ketika sistem atau aspek mental sakit, maka sistem atau aspek fisik juga sakit. Inilah yang disebut Abdul Muhayya sebagai krisis mental, dimana krisis mental menyebabkan seseorang mengalami berbagai masalah mental yang dapat menimbulkan berbagai kerugian baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

⁵²Hasil Wawancara dengan Ibu siti Faridah, M. Ag, Jum'at, 19 Mei 2023, Di Ruang Dosen

Selain itu, krisis spiritual membawa martabat manusia ke ambang kehancuran, mengancam peradaban dan eksistensi manusia.⁵³

Dalam tasawuf sosial sendiri, pengembangan sisi spiritual tidak jauh berbeda dengan pengembangan tasawuf pada umumnya, yaitu pemberian sistem latihan diri mujahada dan riadha yang bertujuan untuk membudayakan hawa nafsu (al-nafs al-mmarah), yaitu nafsu. mengakibatkan orang melakukan perbuatan tercela. Kecenderungan jiwa untuk menuruti hawa nafsunya dapat mendorong manusia untuk selalu bersikap kebinatangan, seksual, dan sifat-sifat agresif lainnya. Sementara itu, jiwa yang terkendali mencegah orang dari kecenderungan ini dan bahkan mendorong mereka menuju kesempurnaan dengan menyadari kelemahan mereka. Hingga akhirnya tercapai kedamaian batin (al-nafs al-muthm'innah), yang berhasil menghilangkan nafsu-nafsu dasar dan mengubahnya menjadi sifat-sifat yang mulia.

Selain pelatihan Mujahada dan Riyadh, seorang sufi juga harus tetap mengamalkan syariat yang diikuti tarekat hingga mencapai Dzat dan Ma'rifat. Syariah adalah hal mendasar yang harus diikuti oleh para sufi karena seperti yang dikatakan al-Qushayiri dalam Al-Risalah; "Setiap Syariah yang tidak didukung oleh fakta tidak akan diterima, dan setiap fakta yang tidak terkait dengan Syariah tidak menghasilkan apa-apa." Syariah didefinisikan aturan atau pedoman, termasuk hukum halal dan haram, apa

⁵³M. Iwan Januar, *Remaja Smart Finansial*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), 34

yang wajib dan apa yang dilarang, apa yang sunat, makruh, mubah, haram dan waji yang menjadi dasar-dasar untuk ibadah eksternal seperti shalat, zakat, puasa, haji, jihad di jalan Allah SWT, mencari ilmu dan lain-lain.⁵⁴ Sedangkan tarekat adalah cara atau tuntunan dalam melaksanakan ibadah menurut ajaran Rasulullah yang dicontohkan oleh para Sahabat Tabi'in dan tetap bertahan bagi para guru, ulama dan kiai hingga saat ini. Menurut ajaran tasawuf, salah satu cara untuk menjadi manusia yang sempurna adalah dengan mengikuti tarekat sufi dengan mengikuti guru spiritual (quthb) yang sempurna. Dalam tarekat, para pencari jalan (salik) bergabung dengan seorang guru spiritual dan tunduk pada aturan terperinci dari jalan spiritual, hidup bersama dalam berbagai zawiyah, rabat, atau bertemu dari waktu ke waktu untuk acara tertentu dan mengadakan berbagai pertemuan ilmiah dan spiritual sesuai kesepakatan. dulu Dengan cara ini dia dapat menyucikan dirinya dan mencapai kesempurnaan.

Oleh karena itu, orang yang mengamalkan tasawuf di sini boleh atau tidak boleh mengamalkannya. Karena ada orang sufi yang tidak mengikuti Tarekat, dan ada orang yang mengikuti Tarekat, tetapi bukan Sufi. Karena orang yang mengamalkan tarekat bisa jadi tidak mencapai ilmu kebatinan jika terus dikaitkan dengan sifat-sifat yang tercela seperti riya', yujub, fitnah, dsb. Karena tujuan utama tasawuf adalah kesucian hati. Jadi tujuan tasawuf bisa dicapai dengan cara apapun, asalkan tetap dalam batas-batas syariat

⁵⁴Adnan, "Riyadhah Mujahadah Perspektif Kaum Sufi", dalam Jurnal *Syifa al-Qulub*, Vol. 1, No. 2, Januari 2017, 123

Islam. Menurut pandangan Hamka yang sederhana, cukup mencontoh kehidupan Nabi dan menapaki jalan tasawuf melalui ibadah formal yaitu shalat, puasa, zakat, infaq, dan lain-lain. Selain berpegang pada akidah yang benar yaitu tauhid, siapa pun dapat dengan mudah menjadi seorang sufi karena tidak harus mengikuti rangkaian ritual yang biasa dilakukan oleh seorang sufi, yaitu mengambil tarekat.

Akhir dari perjalanan syari'at dan tarekat adalah perolehan hakekat atau kebenaran (realitas absolut), yaitu keadaan seseorang yang telah mencapai tujuan ma'rifatullah sehingga terbuka cahaya yang tak terlihat pada hati. Ma'rifat mengenal Allah SWT melalui sifat-sifatnya, nama-namanya serta perbuatannya. Dalam tasawuf ini disebut "Tajalli" atau manifestasi Tuhan dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dan Tajalli adalah tujuan akhir seorang sufi untuk mencapai kesempurnaan atau kesempurnaan manusia. Dari sini dapat disimpulkan bahwa tasawuf mengamalkan latihan-latihan yang sungguh-sungguh (riyadha dan mujahadah) dalam aspek ruhani untuk mensucikan, meninggikan dan memperdalam aspek ruhani untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, semua perhatian hanya tertuju kepada-Nya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Al-Qusyairi yang mendefinisikan tasawuf sebagai kesucian, artinya hanya berpusat pada Tuhan dan tidak turun ke level kemanusiaan pada umumnya, sehingga tidak terpengaruh oleh peristiwa dunia menjadi

Sedangkan, dalam aspek jasmani, tasawuf selain mengajarkan pada pemenuhan terhadap kebutuhan jasmani pribadinya, juga pada kesejahteraan sosial. Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT dalam QS. Al-Qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan. (al-Qashash 28: 77)

Kalimat aataaka (آتَاكَ) menunjukkan *fi'il madhi* yang berarti telah lampau. Apa yang telah didatangkan dan diberikan oleh Allah SWT kepadamu itu, carilah untuk negeri akhirat. Jadi dunia sebagai sarana untuk mencapai kehidupan akhirat ad-dunya majroatul akhirah (الدنيا مزرعة الآخرة) tapi wa laa tansa nashiibaka min ad-dunya (وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا), jangan kamu lupakan bagianmu di dunia. Jadi setiap orang juga harus tetap memperhatikan diri sendiri dalam kehidupan di dunia, sehingga salah jika ada orang yang mendermakan seluruh hartanya kepada orang lain sehingga dirinya sendiri melarat atau berpenampilan yang tidak layak yang justru malah jadinya nanti akan menjadi beban di masyarakat.

Berdasarkan QS. Al-Qashash ayat 77 diatas dapat dipahami bahwa Islam adalah agama yang tidak membagi kehidupan kepada dua bagian yang terpisah; material dan spritual, duniawi dan ukhrawi. Dan Islam tidak

mengajak pada pengingkaran kehidupan duniawi, tetapi mengajak kepada pemenuhan kebutuhan hidup, baik materi maupun spritual. Karena kemajuan spritual hanya bisa dicapai melalui hidup, yang saleh ditengah hiruk-pikuk kehidupan sehari-hari, bukan mengingkari kehidupan duniawi. Oleh karena itu ⁵⁵seorang sufi juga harus tetap memperhatikan kebutuhan jasmani pribadinya, seperti makan, pakaian, tempat tinggal dan sebagainya. Hal itu bisa didapatkan dengan bekerja atau berwirausaha sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah sendiri. Sehingga dengan keadaan atau kebutuhan yang tercukupi, seorang sufi tidak lagi menjadi beban masyarakat atau pemerintah.

Dalam kesejahteraan sosial tasawuf memberikan arahan terhadap pentingnya hidup bersosial, yaitu memperdulikan terhadap keadaan di lingkungan sekitarnya. Hal ini terdapat ajaran-ajaran yang secara substansi terdapat dalam tasawuf, seperti *futuwwah* dan *al-itsar*. Dalam *al-Risalah* bab *futuwwah*, secara panjang lebar al-Qusyairi memaparkan pendapat para sufi mengenai *futuwwah*. Al-Junayd (w. 910 M), misalnya menyatakan bahwa *futuwwah* artinya menahan diri dari menyakiti orang lain dan selalu menawarkan kemurahan hati. Menurut al—Fudhail Ibn Iyadh (w. 803 M), *futuwwah* berarti memaafkan kesalahan orang lain. Sufi lain berkata “*futuwwah* artinya engkau tidak berpaling ketika seseorang yang membutuhkan datang kepadamu”, dan “*futuwwah* artinya engkau tidak

⁵⁵Endang Sri Rahayu, “Islam Sempurna Dalam Konsep Syariat, Tarekat dan Hakikat”, dalam *Jurnal Emanasi, Jurnal Ilmu Keislaman dan Sosial*, Vol. 3, No. 1, April, 2020, 6

menumpuk-numpukkan harta kekayaan dan tidak mencari-cari alasan (jika diminta)”, dan terakhir *futuwwah* berarti engkau menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi. Dari situlah dapat diartikan bahwa *futuwwah* lebih menitikberatkan pada kepedulian sosial. Dua ajaran inilah yang secara substansi terdapat dalam ajaran sosial tasawuf. Dan dengan dua ajaran ini diharapkan tasawuf dapat memberikan solusi dalam mengatasi ketimpangan-ketimpangan sosial yang terjadi disekitarnya.

Berbicara tentang pemikiran tasawuf Asmaran ini, maka penulis akan memetakan posisi pemikiran tasawuf Asmaran, perlu dikemukakan terlebih dahulu gambaran umum tipologi pemikiran tasawuf Islam yang lazim digunakan sebagai landasan teoritis dalam kajian-kajian tentang tasawuf saat ini. Secara umum corak mistisme dalam Islam, atau yang lebih dikenal dengan tasawuf, dibedakan menjadi tiga kategori, yakni tasawuf akhlaki, amali, dan falsafi. Tasawuf akhlaki adalah tasawuf yang berorientasi pada perbaikan akhlak mencari hakikat kebenaran yang mewujudkan manusia yang dapat ma'rifah kepada Allah, dengan metode-metode tertentu yang telah dirumuskan. Tasawuf akhlaki biasa disebut juga dengan istilah tasawuf sunni. Tasawuf akhlaki ini dikembangkan oleh ulama salaf al-salih. Para sufi yang mengembangkan tasawuf akhlaki antara lain: Hasan al-Basri (21 H-110 H), al-Muhasibi (165 H-243 H), al-Qusairi (376 H-465 H), 'Abdal Qadir al-Jailani (470-561 H), Abu Hamid al-Ghazali (450 H-505 H), Ibn Ata' Illah al-Sakandari dan lain-lain.

Kemudian, ada tasawuf amali yang dimana suatu ajaran dalam tasawuf yang lebih menekankan amalan-amalan rohaniah dibandingkan teori. Yang mana dalam tasawuf ini bertujuan yang sama yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menghapuskan segala sifat tercela serta menghadap sepenuhnya kepada Allah SWT dengan berbagai amaliah atau riyadhoh yang dilakukan. Seperti memperbanyak wirid, yang selanjutnya mengambil bentuk tarekat.

Sedangkan, tasawuf falsafi adalah yang ajarannya memadukan antara visi dan mistis dan rasional sebagai penggagasnya. Pada tasawuf falsafi pendekatan yang digunakannya adalah pendekatan rasio atau akal pikiran, karena dalam tasawuf ini menggunakan bahan-bahan kajian atau pemikiran yang terdapat dikalangan filosof (keterpaduan teori-teori tasawuf dengan filsafat). Seperti filsafat tentang Tuhan, manusia, hubungan manusia dengan Tuhan dan lain sebagainya. Tasawuf falsafi ini tentu saja dikembangkan oleh para filosof. Tokoh-tokoh penting yang termasuk kelompok sufi falsafi antara lain: al-Hallaj (244-309 H/858-922 M) Ibn Arabi (560 H-638 H) al-Jilli (767 H-805 H), Ibnu Sab'in (Lahir tahun 614 H) al-Sukhrawardi dan yang lainnya.

Dalam sejarahnya, corak tasawuf yang pertama kali muncul adalah tasawuf akhlaki dan amali. Sedangkan tasawuf falsafi muncul kemudian setelah umat Islam banyak bersentuhan dengan budaya lain, terutama filsafat Yunani, oleh karena itu, teori yang mengklaim bahwa mistisme Islam

muncul karena adanya pengaruh dari luar, tepatnya lebih tepat ditunjukkan untuk jenis mistisme corak yang kedua ini, tasawuf falsafi.⁵⁶

Disamping dua corak tasawuf yang disebutkan diatas, di era modern ini muncul pula istilah yang dikenal dengan Neo-sufisme yang secara terminologi pertama kali ditonjolkan oleh pemikir muslim kontemporer, Fazlul Rahman dalam bukunya Islam. Kemunculan istilah ini tidak begitu saja diterima para pemikir muslim, tetapi telah menjadi perbincangan yang luas di kalangan para ilmuwan. Sebelum Fazlur Rahma, Hamka telah memperkenalkan istilah tasawuf modern dalam bukunya “Tasawuf Modern”. namun dalam karyanya ini tidak ditemui istilah “*neo-sufisme*” yang dimaksudkan disini. Keseluruhan isi buku ini terlihat kesejajaran prinsip-prinsipnya dengan tasawuf al-Ghazali kecuali dalam hal ‘*uzah*. Kalau al-Ghazali mensyaratkan ‘*uzlah* dalam penjelajahan menuju konsep hakikat. Maka Hamka menghendaki agar seseorang pencari kebenaran hakiki tetap aktif dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat.

Kebangkitan kembali tasawuf di dunia Islam dengan istilah baru neo-sufisme nampaknya tidak boleh dipisahkan dari apa yang disebut sebagai kebangkitan agama. Kebangkitan ini juga adalah lanjutan penolakan terhadap kepercayaan yang berlebihan kepada sains dan teknologi selaku produk dari era modernisme. modernisme telah dinilai gagal memberikan kehidupan yang bermakna kepada manusia. Oleh karena itu banyak orang

⁵⁶Mushofa, *Serpihan Berharga: Sebuah Kajian Praktis Tasawuf Akhlaki dan Amali*, (Jawa: Cv. Adanu Abimata, 2022), 311

yang kembali kepada nilai-nilai keagamaan karena salah satu fungsi agama adalah memberikan makna bagi kehidupan.

Posisi Asmaran, dalam peta pemikirannya dari sudut pandangan saya melalui hasil wawancara, dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu: corak tasawuf yang beliau praktekkan dan peran beliau di masyarakat, diantaranya sebagai berikut:

- b. Corak tasawuf Asmaran seperti tergambar dalam pemikiran dan praktik kehidupannya adalah neo-sufisme dan juga sejajar dengan al-Ghazali, beliau mencoba mengkombinasikan antara keduanya. Neo-sufisme sendiri memberi perhatian pada rekonstruksi masyarakat dengan membumikan nilai-nilai syariat (Islam) dalam kehidupan sosial masyarakat Asmaran, menginginkan terciptanya individu dan masyarakat yang memiliki kepribadian sufi, yaitu pribadi yang memiliki akhlak terpuji (akhlak-al-karimah) dan memberi manfaat pada lingkungan sekitarnya. Bukan sufi dalam term tasawuf klasik yang hidup dengan mengasingkan diri atau mempraktekkan kesalehan individu dan terasing dari masyarakat.⁵⁷
- c. Meskipun Asmaran, sendiri tidak menawarkan konsep baru tentang tasawuf dalam Islam, dan meskipun dia bukan orang pertama di Banjarmasin yang berbicara tentang tasawuf, tetapi dia memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan mistime di lingkup UIN Antasari

⁵⁷Nur Rahmad Yahya Wijaya dan Rasuki, "Konsep Tasawuf Perspektif Neo-Sufisme", dalam *Jurnal Kariman*, Vol. 10, No. 01, Juni 2022, 92

Banjarmasin atau bahkan masyarakat diluar sana, baik yang disekitar rumah beliau, yang satu majelis dengan beliau dan lain sebagainya. Peran penting dia dalam hal ini, salah satunya: dia telah memetakan berbagai pemikiran aliran mistisme atau bahkan berbagai kutipan aliran mistisme dalam bukunya dan karya nya yang lain dari berbagai zaman dan corak, dan disajikan secara objektif dan ilmiah. Karya dia merupakan sumbagan besar bagi dunia akademik khususnya di bidang-bidang Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

4. Peran Asmaran dalam Perkembangan Pemikiran Tasawuf

Tasawuf sendiri bukanlah hal baru di Indonesia, perlu diingat bahwa penyebaran Islam pertama kali di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari tasawuf. Para penyebar umat Islam awal adalah kaum sufi. Menurut versi ini para pendakwah Islam awal adalah keturunan Imam Ahmad bin Isa al-Muhajir cucu Imam Ja'far al-Shadiq yang berhijrah ke *Hadhramaut* yang membawa suatu aliran tasawuf akhlaki yang belakangan disebut sebagai Tarekat Alawiyah. Kemudian tasawuf amali sendiri dipahami sifatnya sama dengan akhlaki yang dimana sebagai ajaran tasawuf yang lebih menekankan kepada perilaku yang baik dalam kaitannya dengan amalan ibadah kepada Allah. Sedangkan tasawuf falsafi yang berkembang pada zaman yang sama di negeri ini sempat menjadi pesaing yang tangguh bagi tasawuf akhlaki dan amali tersebut. Ketiga aliran tasawuf ini, meski dalam beberapa hal berbagi pemahaman dan keyakinan yang sama, tak jarang

mengalamikonflik. Diantara yang menonjol adalah perdebatan di Aceh antara Hamzah Fansuri (yang mewakili tasawuf falsafi) dengan Nuruddin al-Raniri (yang mewakili tasawuf akhlaki) hingga berlanjut ke para murid dan pengikut mereka.

Dalam perkembangan selanjutnya, tasawuf di Indonesia mengalami perkembangan, tidak lagi sekedar *ber-thaqlid* pada karya-karya sufi klasik, tetapi mengalami penyesuaian dengan perkembangan masyarakat modern. Hamka, misalnya, menawarkan apa yang disebut dengan tasawuf modern. Belakangan ini, gema dari neo-sufisme yang dikumandangkan oleh Fazlur Rahman, juga marak diperbincangkan di tanah air. Di Indonesi, *neo-sufisme* sering dikaitkan dengan Nurcholish Majid dan Azyumardi Azra.⁵⁸ Asmaran, memang lebih dikenal sebagai tokoh intelektual, beliau menulis dengan berbagai macam tulisan beliau baik tasawuf ataupun lainnya dan beliau menulis suatu makalah atau karya tulis ilmiah dengan sistematis (mudah dipahami) dan pada dasarnya memang, Asmaran, tidak menawarkan sebuah konsep baru dalam tasawuf, seperti halnya Hamka dengan tasawuf modernnya, atau Fazlur Rahman dengan neo-sufisme, atau bahkan Haidar Bagir dengan tasawuf Positifnya. Demikian juga Asmaran, tidak melahirkan sebuah karya yang secara khusus dan sistematis terfokus pada salah satu aliran atau corak mistisme Islam. Mungkin ini disebabkan oleh sikap beliau, seperti telah diuraikan sebelumnya, yang tidak terlalu

⁵⁸Hamka, *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf*, (Jakarta: PT. Pustaka Abdi Bangsa, 2016), 75

mementingkan formalitas nama, yang terpenting baginya adalah substansi dari nilai-nilai mistisme Islam (tasawuf). Yakni moralitas sufisme. Dengan demikian, peran Asmaran, dalam perkembangan tasawuf di Banjarmasin cukup signifikan, paling tidak dalam hal-hal berikut: ⁵⁹

1) Pemetaan tasawuf dari berbagai aliran

Karya Asmaran, di bidang mistisme Islam seperti termuat dalam bukunya “Pengantar Studi Tasawuf, Pengantar Studi Akhlak, dan Teori Makrifah al-Ghazali Sebuah Karakteristik Epistemologi Islam”, memetakan pemikiran beberapa sufi klasik, terutama pada saat membahas *ma’rifah*, *fana* dan *baqa*.

Dari karya diatas, penulisnya melihat bahwasanya ada beberapa uraian tentang tasawuf yang dipaparkan Asmaran dalam ketiga buku tersebut diorientasikan untuk kalangan akademisi. Olehkarena itu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmiah bukan pendekatan normatif, karena sarannya adalah kaum intelektual. Dengan demikian, pembaca tidak akan menemukan justifikasi baik dalam bentuk pembelaan maupun penolakan terhadap salah satu aliran atau corak tasawuf. Konsep mistisme dipaparkan dan diberikan penjelasan dengan bahasa sederhana untuk memberikan pemahaman kepada para pembacanya seputar hal-hal atau istilah-istilah yang khs dalam dunia tasawuf. Beliau

⁵⁹Hasil wawancara dengan bapak H. Abdul Hakim, M. Ag, Selasa, 16 Mei 2023, Di Ruang Dosen

memaparkan, misalnya, konsep mahabbah Rabiah al-Adawiyah, ma'rifat Zunnun al-Misri dan terutama al-Ghazali, al fana' dan al-baqa Abu Yazid al-Bustami, hingga konsep hulul-nya al-Hallaj dan wihdat al-wujudnya Ibn 'Arabi yang kontroversial itu. Di samping itu, beliau juga menguraikan term-term mistisme seperti al-maqamat dan al-Ahwal serta istilah-istilah lainnya.

Dari keterangan diatas, apabila dicermatidengan seksama, jelas sekali bahwa tujuan yang ingin dicapai oleh Asmaran, dari ketiga bukunya adalah memberikan wawasan pengetahuan seluas-luasnya kepada para intelektual muslim tentang mistisme dalam Islam. Dia tidak pernah mengajak pemcanya untuk mengikuti salah satu aliran atau corak mistisme yang dipaparka. Meski demikian, dia pun tidak pernah mengkafirkan *al-Hallaj* dengankonsep hululnya, atau mengeccam Ibn Arabi dengan *wihdat al-wujud-nya*. Tentu saja ini tidak secara otomatis menunjukkan bahwa dia setuju dengan *al-hallaj* dan Ibn 'Arabi. Apa yang beliau lakukan adalah sekedar menjelaskan apa yang dimaksud oleh al-hallaj dengan *hulul*, dan apa yang dimaksud oleh Ibn 'Arabi dengan *wihdat al-wujudnya*. Persoalan apakah konsep itu sejalan atau menyimpang dari ajaran Islam diserahkan sepenuhnya kepada pembaca untuk menganalisis lebih lanjut. Dan perlu ditegaskan kembali bahwa sa saran yang dituju oleh Asmaran adalah kalangan intelektual yang tentu saja

memiliki daya kritis dalam memberikan penilaian. Disinilah perbedaan karya Asmaran dengan penulis lain, seperti Hamka, tentang mistisme Islam atau tasawuf.

Hamka menulis Tasawuf modern-nya bukan dikhususkan untuk kalangan akademis, melainkan untuk publik secara umum. Tujuannya pun bukan untuk kepentingan akademis, melainkan untuk mengajak umat Islam memahami dan mengamalkan ajaran tasawuf modern. Sehingga tidak mungkin bagi Hamka memaparkan tentang konsep-konsep mistisme yang menurutnya bertentangan dengan ajaran Islam, seperti *hulul* atau *wihdat al-wujud*. Seperti diakui sendiri oleh beliau dalam kata pengantar “tasawuf modern-nya”, bahwa apa yang tertuang dalam bukunya itu pada mulanya adalah salah satu rubrik dalam majalah yang dipimpinnya di Medan,, pedoman masyarakat. Dia sendiri bahkan mengakui jika dalam tulisannya itu beliau tidak melakukan analisis keabsahan hadits yang digunakan, dan beralasan bahwa waktunya sangat terbatas, di samping itu hadits-hadits daif dapat digunakan untuk *fada'il amal*. Hal ini menunjukkan bahwa buku tasawuf modern memang diorientasikan untuk dakwah.⁶⁰

Dengan demikian, menurut penulis terdapat perbedaan pendekatan yang digunakan antara Hamka dan Asmaran meskipun

⁶⁰Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2015), 6

masing-masing berbicara tentang tasawuf. Hamka lebih banyak menggunakan pendekatan normatif-dogmatis, sehingga dia hanya memaparkan konsep-konsep yang menurut penilaiannya tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan mendorong pembacanya untuk mempraktekannya. Sebaliknya, Asmaran lebih banyak menggunakan pendekatan ilmiah dan berupaya menghadirkan konsep-konsep tasawuf dari berbagai aliran secara objektif. Pada aspek inilah signifikansi karya Asmaran, dan inilah salah satu sumbangan berharga dia bagi para akademik khususnya lingkup UIN Antasari Banjarmasin. Dia telah membuka wawasan para calon intelektual bahwa mistisme dalam Islam hanya satu wajah.

5. Analisis Pemikiran Tasawuf Asmaran

Pemikiran mistisme dalam pandangan Asmaran, dapat dilihat dari karya-karyanya yang banyak mengupas tentang aspek mistisme terutama penelitian-penelitian beliau yang berfokus pada mistisme al-Gazali. Namun disisi lain selain dari buku dan karya-karya beliau, beliau sendiri sekali lagi mencoba memunasabihkan falsafi, makanya beliau menyebut corak atau warna dari tasawuf itu lambat laun warna dari tasawuf itu tidak dipetakan seperti ini, ada tasawuf sunni dan ada falsafi, didalam sunni ada khuluki amali. Cara beliau membagi ada tasawuf akhlaki, amali dan falsafi, tidak mau membagi sunni dan falsafi, kalau membagi sunni dan falsafi berarti falsafi bukan sunni. Padahal kalau falsafi itu dia berpegang betul kepada keagamaan yang kuat itu termasuk

sunni. Misalnya, di dalam falsafi ada Ibn Arabi, ada al-Hallaj, ada Abdul Karim al-Jilli, kalau Nusantara ada Hamzah Fansuri, Syamsuddin Ibn Abdullah As-Sumatrani, Nuruddin Ar-Raniri, Syekh Aburrauf As-Singkili, dan Syekh Yusuf Al-Makasari, kemudian yang di Jawa ada Syekh Siti Jenar walaupun di ponis sebagai aliran sesat. Nah jadi, beliau ini disebut neo-sufisme, neo-sufisme adalah mencoba mengkombinasikan antara tasawuf yang tadi dikatakan khuluki amali dengan falsafi. Jadi, ini menyatukan, neo-sufisme namanya. Beliau tidak menyatakan tasawuf falsafi itu tasawuf yang sesat, itu tasawuf yang betul tapi tasawuf tingkat tinggi. Tasawuf tingkat tinggi misalnya kitab Ad Durrun Nafis disatu sisi ulama Amuntaibahkan MUI HST bahwa Ad Durrun Nafis ini sesat, tapi beliau mengatakan bukan sesat.

Jadi, Ad Durrun Nafis ini tasawuf tingkat tinggi. Nah, ini berarti ada unsur neo-sufismenya. Jadi, misalnya orang berpendapat bahwa tasawuf Ad Durrun Nafis ini mengarah kepada imriyah, kemudian mengarah pada penyatuan Dzat Tuhan dan Dzat manusia sama, akhlaki wa makhluk sama, pencipta dan yang diciptakan itu sama, tapi pandangan Asmaran tidak seperti itu. Karena dalam Ad-Durrun Nafis misalnya ada tauhid sufistik, tauhid sufistik ini tauhid yang dipakai oleh para sufi secara hakikat wa af'al ini af'al Allah, asma ini asma Allah, sifat ini sifat Allah, dzat ini dzat Allah, dan manusia hanya sebagai majazz. Nah, kalau Ad Durrun Nafis mengakui ada dua realitas ada khalik ada makhluk. Jadi, kesimpulannya Asmaran ini Ghazali banget, pada satu sisi yang lain beliau juga menerima tasawuf falsafi. Jadi, neo-sufisme jadi

tasawuf ini kan ada tasawuf yang sunni ada yang falsafi, akhlaki dan amali murni, dan ini biasanya yang dipakai oleh muhammadiyah. Muhammadiyah inikan arahnya akhlak saja, tentang akhlak, tentang tazkiyatun nafs. Jadi, tidak mengarah misalnya fana', baqa, bagi Nur Muhammad tidak, ini namanya khuliki amali atau akhlaki amali murni, nah, kalau neo-sufisme tadi ditengah, beliau mencoba mengkombinasikan keilmuan itu jujur apaadanya. Lebih baik dikombinasikan ini akhlaki amali, ini falsafi,coba disatukan. Memang dalam ajaran tasawuf ini ada tiga juga kan; ada muftadi tingkatnya masih pemula, ya dari sini sebetulnya orang mempelajari sebelumnya diperkuat syari'at. Nah jadi, muftadi orang yang baru belajar tasawuf, maka harus yang ringan-ringan dulu dipelajari, harus mengarah ke akhlak, bnyaknya orang mempelajari akhlak, kemudian belajar adab dulu adabul alim wal muta'alim, seorang pengajar dan pembelajar itu seperti apa kalau dipakai kitab ta'limul muta'alim, lalu⁶¹

Kitab Risalatul Muawanah itu tentang perbaikan akhir, lalu meningkat kalau sudah mapan ke kitab kifayatul atqiya, minhajul abidi, ihya ulumuddin, dan bidayatul hidayah. Kalau Nusantara ada kitab sairus salikina karya Syekh Abdul Shamad Palembang dan hidayatus salikin itu kan muftadi masih nah, kalau sudah mantap lalu ke mutawasid yang pertengahan ini sudah mempelajari tasawuf kearah yang sya'ir-sya'ir itu sudah simbolik bentuknya. Itu misalnya memakai kitab al-hikam karya Ibnu 'Athailah, setelah mantap di mutawasid lalu

⁶¹Hasil wawancara dengan bapak Alamsyah M.Ag, Jum'at, 14 Oktober 2022 di Apung Ushuluddin

muntahi nah, muntahi ini kita pelajari kitab al-insan al-kamil fii ma'rifah alawakhir wa al awail jil tentang insan kamil ini sebagaimana konsepnya diakhir. Kalau orang mempelajari langsung ke akhir ia berbahaya. Syari'atnya bisa terganggu karena langsung ke muntahi dari sinikita dapat memahami kalau muftadi, mutawasid ini anggap khuluki amali, muntahi anggap falsafinya yang metafisik. Ma wara'a fabi'a (sesuatu yang dibelakang layar) inikan arahnya sudah falsafi, tentang fana, baqa, Nur Muhammad, Wahdatul wujud, ijihad, khulul (metafisik semua). Tapi, neo-sufisme itu sebetulnya penekanan kepada syari'at yang lebih dikuatkan. Nah maka, orang yang bertasawuf harus tawazzun sebetulnya misalnya, orang itu ditarekat, ikut tarekat itu kan bermacam-macam tarekat. Tapi, kalau tarekat yang lebih berat itu amalan pagi ada, amalan siang ada, amalan sore ada, amalan malam ada, suami istri sama bertarekat misalnya. Nah, ini aspek ukhrawinya sangat kuat tapi, duniawinya tertinggal, tidak bekerja, tidak ada nafkah untuk suami dan istri dan akhirnya bertengkar suami istri padahal menganut tarekat, karena tidak tawazzun ia hanya diarahukhrawinya saja. Tetap bermasalah walaupun menganut tarekat. Nah, makanya kan syari'at dan hakikat itu disatukan. Di dalam al-fatihah sendiri kita lihat kalimat iyya kana'budu wa iyya kanasta'in, na'budu itukan menyembah, syari'atnya baru setelah menyembah minta tolong, tidak bisaminta tolong kalau menyembah Tuhan saja tidak. Nah maka, dari itu ada tawazzun (kesinambungan) antara syar'at dan hakikat, antaraduniawi dan ukhrawi harus seimbang keduanya. Maka dari itu tadi penting neo-sufisme.

Jadi, dominanya sekali lagi Asmaran ini adalah yang kita baca dari tulisan beliau, dari ceramah pada saat memberikan kuliah. Itu artinya Ghazali, disamping juga neo-sufisme. Beliau mencoba mengkombinasikan dan juga tidak menolak bahkan membela kepada tasawuf tinggi tadi, yang arahnya falsafi nazhari, falsafi ini bisa kita katakan nazhari ke arah pemikirannya. Walaupun di Paragraf diatas dikatakan bahwa pemikiran beliau adalah sejajar dengan al-Ghazali, disamping juga neo-sufisme (memunabahkan falsafi) tetapi disisilain juga analisis karakter pekirannya beliau ini jika diantara tiga ini (tasawuf amali, falsafi, dan akhlaki) ada yang mengatakan bahwa beliau tasawuf akhlaki karena beliau juga ada menulis buku tentang akhlak, dia sangat menguasai tentang akhlak dan dirasa itu ada satu latar belakang tersendiri yang tidak dapat kita ketahui. Dan juga dikatakatan tasawuf beliau adalah tasawuf akhlaki dan amali sedang falsafi itu hanya sebatas pemikiran.

Sikap Asmaran yang bersifat netral ini, sebenarnya muncul dari nalar intelektual dan inklusifitas Asmaran dalam memahami ajaran-ajaran agama Islam. Menurut Asmaran dalam Islam terdapat dua kelompok ajaran, yaitu: pertama, ajaran dasar yang bersifat absolut, mutlak benar, kekal, tidak berubah, tidak dapat diubah dan jumlahnya sangat sedikit sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an dan hadis, kedua, ajaran non dasar, atau relatif, tidak mutlak benar, tidak kekal dapat berubah, boleh diubah dan jumlahnya banyak sekali sebagaimana terdapat dalam buku-buku ilmu kalam, tafsir, hadis, fiasafat ibadah, akhlak dan tasawuf.

Dalam Islam mistisme sendiri timbul dari adanya segolongan umat Islam yang belum merasa puas melakukan ibadah kepada Tuhan dengan salat, puasa, zakat dan haji semata. Mereka ingin merasakan lebih dekat lagi dengan Tuhan. Untuk itu, mereka menempuh suatu jalan yang dinamakan tasawuf dan tujuan tasawuf sendiri adalah untuk memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan. Selain itu, intisari dari mistisme adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan Tuhan melalui cara berkontemplasi. Oleh karena itu, terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang secara eksplisit memberikan landasan munculnya mistisme *genuine* dari Islam sendiri, misalnya ayat-ayat al-Qur'an yang menegaskan bahwa manusia dekatt sekali dengan Allah SWT, diantaranya QS. Al-Baqarah (2): 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang aku, maka (jawablah), sesungguhnya aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklahh mereka beriman kepada-Ku, supaya mereka selalu berada dalam kebenaran.

Menurut kaum sufi ayat ini menyatakan bahwa menunjukkan bahwa Allah SWT dekat dengan manusia dan mendengar seruan-seruan manusia kepada-Nya. Kata *da'a* dalam ayat tersebut bukan diartikan berdoa oleh kaum sufi, melainkan Tuhan dapat diseru dan dipanggil, sehingga Tuhan dapat melibatkan diri-Nya kepada manusia yang menyeru-Nya. Ayat al-Qur'an lain

yang memiliki pemaknaan yang sama menurut kaum sufi juga terdapat dalam QS. Qaf (50): 16

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ ۗ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Artinya: Dan sungguh, kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.

Berdasarkan ayat tersebut kaum sufi memandang bahwa manusia dalam mencari, mengabdikan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT tidak perlu jauh-jauh, tetapi dapat mencarinya dalam dirinya sendiri. Dalam kepencaharian embrio historis asal-usul tasawuf sendiri dapat dilacak pada kehidupan keseharian Rasulullah SAW dan para sahabatnya yang hidup zuhud, seperti ‘Abdullah ibn ‘Umar, Abu Dardar, Abu Zarrad-Giffari, dan sebagainya berlanjut sampai masa tabi’in dengan Zahid pertama yang termasyhur, yaitu al-Hasan al-Basri.